

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Mekanisme Praktik Jual Beli Buah Sawit (TBS) Pada Petani Sawit di Kecamatan Pelawan

Bab ini membahas secara mendetail mengenai mekanisme praktik jual beli buah sawit yang diterapkan oleh petani sawit di Kecamatan Pelawan. Pembahasan ini mencakup berbagai aspek penting dalam transaksi jual beli, mulai dari pengumpulan buah, penimbangan dan penilaian kualitas, penetapan harga, transaksi, pengangkutan, pengolahan, hingga penanganan administrasi. Setiap aspek dijelaskan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana praktik ini dilakukan dalam konteks lokal, serta tantangan dan solusi yang mungkin dihadapi.

1. Pengumpulan Buah

Pengumpulan buah sawit merupakan tahap awal dalam rantai pasokan yang sangat penting. Proses ini biasanya dilakukan oleh petani sendiri dengan bantuan tenaga kerja lokal. Pengumpulan buah sawit melibatkan beberapa langkah:

- a. Pemetikan: Buah sawit dipetik dari tandan yang matang menggunakan alat pemetik atau alat manual. Proses ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan buah yang dipetik berada dalam kondisi optimal untuk diproses lebih lanjut.
- b. Penyortiran Awal: Setelah dipetik, buah sawit disortir untuk memisahkan buah yang sudah matang dari yang belum matang atau rusak. Penyortiran awal membantu mengurangi kemungkinan kerusakan selama transportasi dan pengolahan.
- c. Penimbunan Sementara: Buah sawit yang telah dipetik biasanya ditumpuk di area penampungan sementara sebelum diangkut ke lokasi pengolahan. Penimbunan harus dilakukan dengan cara yang menjaga kebersihan dan menghindari kontaminasi.

2. Penimbangan dan Kualitas

Penimbangan dan penilaian kualitas merupakan langkah penting dalam menentukan nilai buah sawit yang akan dijual. Proses ini melibatkan:

- a. Penimbangan: Buah sawit ditimbang menggunakan timbangan yang akurat untuk menentukan berat total. Penimbangan biasanya dilakukan di lokasi pengumpulan atau di tempat pengepul sebelum dikirim ke pabrik pengolahan. Timbangan yang digunakan harus dikalibrasi secara rutin untuk memastikan hasil yang akurat.
- b. Penilaian Kualitas: Penilaian kualitas dilakukan untuk menentukan standar mutu buah sawit. Kriteria penilaian meliputi kematangan, ukuran, dan kondisi fisik buah. Buah sawit yang memiliki kualitas baik, seperti tingkat kematangan yang tepat dan tidak rusak, akan mendapatkan harga yang lebih tinggi. Penilaian kualitas yang objektif dan adil penting untuk memastikan bahwa harga yang diterima petani mencerminkan nilai sebenarnya dari buah sawit.

3. Penetapan Harga

Penetapan harga buah sawit adalah proses menentukan nilai jual buah sawit berdasarkan berat dan kualitasnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga meliputi:

- a. Harga Pasar: Harga buah sawit sering kali dipengaruhi oleh harga pasar global dan lokal. Fluktuasi harga pasar dapat mempengaruhi harga jual buah sawit yang diterima petani.
- b. Kualitas Buah: Penetapan harga juga dipengaruhi oleh kualitas buah sawit. Buah dengan kualitas tinggi biasanya mendapatkan harga yang lebih baik dibandingkan dengan buah yang kualitasnya rendah.
- c. Kebijakan Pabrik: Pabrik pengolahan memiliki kebijakan harga tertentu yang dapat mempengaruhi harga yang diterima petani. Kebijakan ini biasanya ditetapkan berdasarkan harga pasar dan biaya pengolahan.

4. Transaksi

Transaksi adalah proses formal di mana jual beli buah sawit diselesaikan. Proses transaksi mencakup:

- a. Kesepakatan Harga: Setelah penilaian kualitas dan penimbangan selesai, kesepakatan harga dibuat antara petani dan pembeli atau pengepul. Kesepakatan ini sering kali didokumentasikan dalam bentuk kontrak atau kuitansi.
- b. Pembayaran: Pembayaran dilakukan berdasarkan harga yang disepakati dan biasanya dilakukan secara tunai atau melalui transfer bank. Proses pembayaran harus transparan dan tepat waktu untuk memastikan bahwa petani menerima imbalan yang sesuai dengan nilai buah sawit yang dijual.

5. Pengangkutan

Pengangkutan buah sawit dari lokasi pengumpulan ke pabrik pengolahan atau tempat penjualan adalah tahap penting dalam menjaga kualitas buah. Pengangkutan mencakup:

- a. Pengemasan: Buah sawit biasanya dikemas dalam karung atau wadah yang dirancang untuk melindungi buah selama transportasi. Pengemasan yang baik membantu mengurangi kerusakan fisik dan menjaga kualitas buah.
- b. Transportasi: Pengangkutan dilakukan menggunakan kendaraan yang sesuai, seperti truk atau kendaraan pengangkut khusus. Kondisi kendaraan harus baik dan bersih untuk menghindari kontaminasi atau kerusakan pada buah sawit.

6. Pengolahan

Pengolahan buah sawit dilakukan di pabrik pengolahan untuk menghasilkan produk akhir, seperti minyak sawit. Proses pengolahan meliputi:

- a. Penerimaan dan Penyimpanan: Buah sawit diterima di pabrik dan disimpan di area penyimpanan sebelum diproses. Penyimpanan harus dilakukan dengan cara yang menjaga kualitas buah.
- b. Ekstraksi Minyak: Proses ekstraksi dilakukan untuk mengeluarkan minyak dari buah sawit. Ini termasuk proses pemanasan, pemerasan, dan pemurnian minyak. Kualitas proses ekstraksi mempengaruhi hasil akhir dan kualitas minyak sawit yang dihasilkan.

7. Penanganan Administrasi

Penanganan administrasi meliputi semua dokumentasi dan catatan yang terkait dengan transaksi jual beli buah sawit. Aspek administratif ini termasuk:

- a. Dokumentasi Transaksi: Meliputi pembuatan dan penyimpanan kuitansi, faktur, dan kontrak jual beli. Dokumentasi ini penting untuk akuntabilitas dan sebagai referensi dalam penyelesaian sengketa.
- b. Catatan Kualitas: Menyimpan catatan mengenai penilaian kualitas buah sawit dan hasil pengujian yang dilakukan.
- c. Laporan Keuangan: Menyusun laporan keuangan terkait transaksi jual beli, termasuk pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Laporan ini penting untuk evaluasi kinerja dan perencanaan keuangan.

Berikut beberapa hasil wawancara kepada petani sawit

"Biasanya, setelah panen, saya langsung mengumpulkan buah sawit di lapangan. Setelah itu, buah akan ditimbang oleh pengepul, dan mereka akan menentukan kualitas buahnya. Harga yang saya terima tergantung pada berat dan kualitas buah sawit. Setelah itu, saya akan menerima pembayaran dari pengepul tersebut."

(Petani Sawit, Pelawan / Sugimen / Senin, 15 April 2024)

"Kadang-kadang saya merasa kurang puas, terutama ketika berat yang ditimbang terasa kurang sesuai dengan perkiraan saya. Begitu juga dengan penilaian kualitas, terkadang tidak dijelaskan secara rinci kenapa buah saya dianggap kurang berkualitas."

(Petani Sawit, Pelawan / Budiono / Senin, 15 April 2024)

5.2 Dampak Penetapan Harga Jual Beli Buah Sawit Di Desa Sungai Merah Kecamatan Pelawan

Untuk menjelaskan dampak penetapan harga jual beli buah sawit di Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan, kita perlu mendiskusikan berbagai dimensi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kebijakan harga tersebut. Dampak-dampak ini tidak hanya memengaruhi petani sebagai pelaku utama, tetapi juga berimbas pada keseluruhan masyarakat desa, termasuk tokek (pengumpul sawit), karyawan, serta dinamika ekonomi desa secara umum. Berikut adalah uraian lengkapnya:

1. Dampak Ekonomi Terhadap Petani Sawit

Penetapan harga jual beli buah sawit di Desa Sungai Merah berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi petani sawit. Harga jual buah sawit yang ditetapkan oleh tokek atau pabrik pengolahan menjadi faktor penentu utama pendapatan para petani. Ketika harga sawit tinggi, petani dapat menikmati keuntungan yang lebih besar, yang secara langsung meningkatkan taraf hidup mereka. Mereka dapat menginvestasikan keuntungan tersebut ke dalam peningkatan produksi sawit, seperti membeli pupuk berkualitas, memperbaiki infrastruktur kebun, atau bahkan memperluas lahan sawit.

Sebaliknya, ketika harga sawit menurun, pendapatan petani juga mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan investasi dalam kebun sawit, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi sawit di masa depan. Penurunan harga sawit juga mempengaruhi kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari, yang pada akhirnya

dapat menurunkan kesejahteraan umum masyarakat desa.

Penetapan harga yang tidak adil atau fluktuatif juga dapat memicu ketidakpastian ekonomi di kalangan petani. Ketidakpastian ini sering kali membuat petani ragu untuk berinvestasi dalam jangka panjang, yang berdampak pada stabilitas dan keberlanjutan produksi sawit di desa. Oleh karena itu, kebijakan penetapan harga yang transparan dan adil sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi petani sawit di Desa Sungai Merah.

2. Dampak Sosial Terhadap Komunitas Desa

Penetapan harga jual beli buah sawit juga memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap komunitas di Desa Sungai Merah. Ketika harga sawit stabil dan menguntungkan, kehidupan sosial masyarakat cenderung lebih harmonis. Petani yang memperoleh pendapatan yang baik dapat berkontribusi lebih banyak pada kehidupan sosial, seperti berpartisipasi dalam kegiatan desa, mendukung inisiatif komunitas, dan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka.

Namun, ketika harga sawit jatuh, tekanan ekonomi dapat menyebabkan peningkatan stres dan ketegangan sosial di antara anggota komunitas. Petani yang menghadapi kesulitan keuangan mungkin tidak dapat berkontribusi secara maksimal pada kegiatan sosial, dan ini bisa menyebabkan penurunan dalam solidaritas komunitas. Dalam beberapa kasus, ketidakpuasan terhadap penetapan harga yang dianggap tidak adil dapat menimbulkan konflik antara petani dan tokek, atau antara petani dengan pihak pabrik pengolahan sawit.

Selain itu, fluktuasi harga yang signifikan juga dapat mempengaruhi pola migrasi penduduk. Ketika pendapatan dari sawit menurun, beberapa anggota keluarga mungkin merasa terdorong untuk mencari pekerjaan di luar desa, meninggalkan lahan sawit mereka, dan ini dapat mengurangi tenaga kerja yang tersedia untuk mengelola perkebunan. Migrasi ini, dalam jangka panjang, bisa mengakibatkan depopulasi desa dan mengurangi basis sosial

yang menopang kehidupan komunitas di Desa Sungai Merah.

3. Dampak Terhadap Karyawan dan Pekerja

Karyawan yang bekerja di sektor sawit, baik di kebun, penimbunan, maupun pengangkutan, juga terpengaruh oleh penetapan harga jual beli sawit. Ketika harga sawit tinggi dan permintaan pasar meningkat, biasanya ada lebih banyak pekerjaan yang tersedia, dan upah karyawan cenderung lebih baik. Karyawan yang bekerja untuk tokek atau pabrik pengolahan juga mendapatkan manfaat dari stabilitas harga sawit, karena mereka dapat mengandalkan pendapatan yang lebih tetap dan pekerjaan yang berkelanjutan.

Namun, jika harga sawit turun, dampaknya bisa sangat signifikan terhadap karyawan. Pengurangan produksi sawit karena harga yang rendah dapat menyebabkan pengurangan jam kerja atau bahkan PHK. Dalam kondisi ini, karyawan mungkin menghadapi ketidakpastian ekonomi yang serius, yang memengaruhi kesejahteraan mereka dan keluarga mereka. Karyawan yang di-PHK mungkin terpaksa mencari pekerjaan di sektor lain, yang tidak selalu tersedia di daerah pedesaan seperti Desa Sungai Merah.

Penurunan pendapatan karyawan juga dapat berdampak pada konsumsi lokal. Karyawan yang memiliki pendapatan lebih rendah cenderung mengurangi pengeluaran mereka untuk barang dan jasa lokal, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

4. Dampak Terhadap Toke (Pengumpul Sawit)

Toke, atau pengumpul sawit, memainkan peran penting dalam rantai pasokan sawit di Desa Sungai Merah. Mereka bertindak sebagai perantara antara petani dan pabrik pengolahan, dan penetapan harga jual beli sawit sangat mempengaruhi operasi mereka. Ketika harga sawit tinggi, tokek dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari selisih harga antara yang mereka bayar kepada petani dan yang mereka terima dari pabrik.

Namun, fluktuasi harga yang signifikan dapat menimbulkan tantangan

bagi tokek. Jika harga sawit menurun drastis, mereka mungkin harus menanggung kerugian jika harga beli dari petani lebih tinggi daripada harga jual ke pabrik. Selain itu, ketidakpastian harga juga dapat mempengaruhi hubungan bisnis antara toke dan petani. Petani mungkin merasa bahwa mereka tidak mendapatkan harga yang adil, yang dapat menurunkan kepercayaan dan loyalitas mereka terhadap toke.

Toke juga harus menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan stok dan logistik. Ketika harga sawit tidak stabil, mereka harus membuat keputusan yang sulit mengenai kapan harus membeli sawit dan berapa banyak yang harus disimpan. Kesalahan dalam pengelolaan stok dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan, terutama jika harga sawit tiba-tiba turun setelah mereka membeli dalam jumlah besar.

5. Dampak Terhadap Ekonomi Desa Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan, penetapan harga jual beli buah sawit berdampak signifikan terhadap ekonomi Desa Sungai Merah. Ketika harga sawit stabil dan menguntungkan, ekonomi desa cenderung tumbuh, dengan peningkatan dalam konsumsi lokal, investasi dalam infrastruktur, dan peningkatan pendapatan bagi petani dan karyawan. Peningkatan pendapatan ini sering kali diterjemahkan menjadi peningkatan permintaan untuk barang dan jasa, yang dapat memicu pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya di desa.

Namun, ketika harga sawit turun, dampaknya dapat dirasakan di seluruh ekonomi desa. Penurunan pendapatan petani dan karyawan menyebabkan penurunan konsumsi, yang pada gilirannya mempengaruhi bisnis lokal seperti toko, pasar, dan penyedia layanan. Dalam jangka panjang, penurunan ekonomi ini dapat menyebabkan stagnasi atau bahkan kemunduran dalam perkembangan ekonomi desa, yang berdampak pada kualitas hidup penduduk secara keseluruhan.

Selain itu, fluktuasi harga sawit juga dapat mempengaruhi stabilitas keuangan desa. Desa yang sangat bergantung pada pendapatan dari sawit

mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka jika pendapatan dari sawit tiba-tiba menurun. Ini bisa berdampak pada kemampuan desa untuk menyediakan layanan publik yang penting, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar.

6. Dampak Lingkungan

Meskipun dampak lingkungan sering kali tidak langsung terkait dengan penetapan harga jual beli sawit, harga yang ditetapkan dapat mempengaruhi praktik-praktik pengelolaan lingkungan oleh petani. Ketika harga sawit tinggi, petani mungkin terdorong untuk meningkatkan produksi, yang bisa berarti pembukaan lahan baru atau intensifikasi penggunaan lahan. Kedua praktik ini dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti deforestasi, penurunan kesuburan tanah, dan degradasi ekosistem lokal.

Sebaliknya, jika harga sawit rendah dan pendapatan petani menurun, mereka mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengelola lahan mereka dengan cara yang berkelanjutan. Ini bisa menyebabkan penurunan kualitas lahan, yang pada akhirnya mengurangi produktivitas sawit dan memperburuk masalah lingkungan dalam jangka panjang.

Dalam jangka panjang, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa penetapan harga sawit memperhitungkan dampak lingkungan, dan mendorong praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan. Ini dapat dilakukan melalui kebijakan harga yang adil, insentif untuk praktik pertanian yang ramah lingkungan, dan edukasi kepada petani tentang pentingnya konservasi lingkungan.

7. Dampak Sosial dan Budaya

Penetapan harga jual beli buah sawit juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat di Desa Sungai Merah. Ketika harga sawit menguntungkan, masyarakat cenderung lebih stabil secara sosial dan budaya. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial dan budaya, seperti menghadiri upacara

adat, mendukung pendidikan anak-anak, dan berkontribusi pada kegiatan komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Sdr. Edi Pangestu selaku Toke sawit bahwa *Penetapan harga yang dilakukan toke sawit merupakan harga yang adil karena harga tersebut masih berada pada harga yang wajar, dimana toke yang membeli sawit dari petani sudah mendapatkan bayaran atas tenaga yang mereka keluarkan dan keuntungan yang layak* . Berikut hasil wawancara kepada petani sawit:

"Harga sawit sangat berpengaruh terhadap pendapatan saya. Ketika harga turun, pendapatan saya juga ikut menurun, padahal biaya produksi tetap tinggi. Ini membuat saya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari."

(Petani Sawit, Pelawan / Jumali / Senin, 15 April 2024)

"Tidak selalu. Kadang-kadang saya hanya tahu harga setelah transaksi dilakukan. Saya juga tidak tahu apakah harga yang diberikan pengepul sudah sesuai dengan harga pasar atau belum."

(Petani Sawit, Pelawan / Sugimen / Senin, 15 April 2024)

5.3 Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap praktik Jual Beli Buah Sawit di Desa Sungai Merah Kecamatan Pelawan

Etika Bisnis Islam merupakan rangkaian prinsip yang memandu aktivitas ekonomi dalam Islam, dengan tujuan untuk menciptakan keadilan, kejujuran, dan keseimbangan dalam setiap transaksi bisnis. Dalam konteks jual beli buah sawit di Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan, penerapan prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa praktik bisnis yang dilakukan oleh para petani, pengepul (toke), dan pembeli berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bab ini akan membahas penerapan dan tantangan prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam dalam praktik jual beli buah sawit di daerah tersebut.

1. Prinsip Keadilan (Al-‘Adl)

Prinsip keadilan dalam Etika Bisnis Islam menekankan pada perlakuan yang adil dalam setiap transaksi bisnis, termasuk dalam penetapan harga,

penilaian kualitas, dan perlakuan terhadap semua pihak yang terlibat. Dalam praktik jual beli buah sawit di Desa Sungai Merah, keadilan diterapkan melalui penetapan harga yang didasarkan pada kualitas buah sawit dan harga pasar yang berlaku.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan prinsip ini. Misalnya, fluktuasi harga pasar yang tajam dan kurangnya informasi yang memadai dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penetapan harga, di mana petani mungkin merasa dirugikan oleh harga yang tidak sesuai dengan kualitas buah yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku bisnis di daerah ini untuk terus meningkatkan transparansi dalam penetapan harga dan memastikan bahwa semua pihak mendapatkan perlakuan yang adil.

2. Prinsip Kejujuran (As-Sidq)

Kejujuran adalah landasan utama dalam setiap transaksi dalam Islam. Dalam konteks jual beli buah sawit, prinsip ini menuntut kejujuran dalam berbagai aspek, termasuk dalam pengukuran berat, penilaian kualitas, dan penyampaian informasi harga kepada petani. Ketidakjujuran dalam penimbangan atau penilaian kualitas dapat merusak kepercayaan antara petani dan pengepul, serta berdampak negatif pada keberlangsungan bisnis.

Prinsip kejujuran juga berlaku dalam komunikasi antara petani dan pengepul. Informasi yang diberikan harus jelas dan akurat, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kecurigaan. Dalam praktik di Desa Sungai Merah, masih terdapat beberapa kasus di mana petani merasa bahwa informasi yang mereka terima tidak sepenuhnya akurat, yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, meningkatkan kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi adalah kunci untuk menciptakan hubungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

3. Prinsip Keseimbangan dan Keadilan Sosial (Mizan dan Al-Ihsan)

Prinsip mizan dan ihsan menekankan pada pentingnya keseimbangan dan berbuat kebaikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis.

Dalam jual beli buah sawit, prinsip ini mendorong para pelaku bisnis untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari setiap keputusan yang diambil.

Misalnya, dalam penetapan harga, pengepul dan pembeli diharapkan mempertimbangkan kesejahteraan petani dan masyarakat sekitar. Harga yang terlalu rendah bisa berdampak buruk pada kesejahteraan petani, sementara harga yang adil akan membantu mereka meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, prinsip ini juga menekankan pada pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, sehingga generasi mendatang dapat terus menikmati manfaat dari hasil bumi yang ada.

4. Prinsip Larangan Riba dan Gharar

Islam melarang keras praktik riba (bunga yang berlebihan) dan gharar (ketidakpastian atau spekulasi yang merugikan). Dalam konteks jual beli buah sawit, prinsip ini mengharuskan bahwa setiap transaksi dilakukan dengan jelas dan transparan, tanpa adanya unsur penipuan atau ketidakpastian yang dapat merugikan salah satu pihak.

Dalam praktik di Desa Sungai Merah, penting untuk memastikan bahwa kontrak atau kesepakatan yang dibuat antara petani dan pengepul bebas dari unsur gharar. Misalnya, harga buah sawit harus ditetapkan dengan jelas berdasarkan kriteria yang transparan, dan tidak boleh ada praktik manipulasi yang dapat menimbulkan ketidakpastian bagi petani. Selain itu, dalam hal pembayaran, harus dipastikan bahwa tidak ada unsur riba, di mana pembayaran dilakukan secara adil dan sesuai dengan kesepakatan awal.

5. Prinsip Transparansi (Shafafiyyah)

Transparansi adalah salah satu elemen kunci dalam Etika Bisnis Islam. Prinsip ini menekankan pada keterbukaan dalam semua aspek transaksi, termasuk informasi mengenai harga, kualitas, dan kondisi pasar. Dalam jual beli buah sawit, transparansi membantu menciptakan kepercayaan antara

petani, pengepul, dan pembeli, serta mencegah terjadinya praktik bisnis yang tidak adil.

Dalam praktiknya, transparansi di Desa Sungai Merah dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti penggunaan timbangan digital yang dapat diawasi oleh kedua belah pihak, penyediaan informasi harga pasar secara real-time, dan pengungkapan secara jujur tentang kualitas dan kuantitas buah yang diterima. Transparansi juga dapat ditingkatkan melalui penyediaan pelatihan bagi petani tentang cara menilai kualitas buah sawit mereka sendiri, sehingga mereka dapat bernegosiasi dengan lebih percaya diri.

6. Prinsip Tanggung Jawab Sosial (Mas'uliyah)

Prinsip tanggung jawab sosial dalam Islam mendorong para pelaku bisnis untuk tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tetapi juga kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam konteks jual beli buah sawit, ini berarti bahwa para pengepul dan pembeli memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa praktik bisnis mereka tidak merugikan petani atau merusak lingkungan.

Di Desa Sungai Merah, penerapan tanggung jawab sosial dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif, seperti memberikan harga yang adil kepada petani, mendukung program-program pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat, serta menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan. Tanggung jawab sosial juga mencakup upaya untuk mengurangi dampak negatif dari bisnis terhadap lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang baik dan pengurangan emisi karbon.

7. Prinsip Kebaikan dan Kedermawanan (Al-Ihsan dan Zakat)

Islam sangat menekankan pada kebaikan dan kedermawanan sebagai bagian dari etika bisnis. Prinsip ini mendorong para pelaku bisnis untuk berbagi kekayaan mereka dengan yang membutuhkan, melalui zakat, sedekah, atau bentuk-bentuk bantuan lainnya. Dalam konteks jual beli buah sawit, ini

berarti bahwa sebagian dari keuntungan yang diperoleh harus disisihkan untuk membantu mereka yang kurang mampu, termasuk petani kecil yang mungkin menghadapi kesulitan.

Penerapan prinsip ini di Desa Sungai Merah bisa dilakukan melalui program-program sosial yang didukung oleh para pengepul dan pembeli sawit. Misalnya, mereka bisa menyediakan dana bantuan untuk petani yang mengalami kerugian, atau mendukung pembangunan infrastruktur desa yang bermanfaat bagi semua warga. Dengan demikian, praktik bisnis tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial.

Berikut beberapa hasil wawancara kepada petani sawit:

"Saya rasa masih ada yang perlu diperbaiki. Misalnya, dalam hal keadilan, petani kecil seperti saya sering merasa tidak mendapatkan harga yang adil dibandingkan dengan biaya yang sudah dikeluarkan. Dalam hal kejujuran, saya berharap ada lebih banyak keterbukaan dari pengepul mengenai penilaian kualitas dan harga."

(Petani Sawit, Pelawan / Budiono / Senin, 15 April 2024)

"Jarang sekali ada bantuan langsung. Kalau pun ada, biasanya hanya berupa pinjaman yang harus dibayar kembali. Saya berharap ada lebih banyak dukungan, seperti program pelatihan atau bantuan modal, yang bisa membantu kami meningkatkan hasil panen."

(Petani Sawit, Pelawan / Jumali / Senin, 15 April 2024)

"Ada kalanya saya merasa tidak adil, terutama ketika harga tiba-tiba turun tanpa pemberitahuan sebelumnya. Kami, petani kecil, kadang tidak punya pilihan selain menjual dengan harga yang ada karena tidak punya tempat penyimpanan yang memadai."

(Petani Sawit, Pelawan / Sugimen / Senin, 15 April 2024)

"Saya pikir tanggung jawab sosial itu penting. Misalnya, perusahaan atau pengepul bisa membantu petani dengan memberikan informasi atau bantuan teknis agar kami bisa meningkatkan kualitas sawit dan mendapatkan harga yang lebih baik."

(Petani Sawit, Pelawan / Budiono / Senin, 15 April 2024)

Wawancara-wawancara ini mencerminkan pandangan dan pengalaman petani mengenai mekanisme jual beli, dampak harga, dan penerapan Etika Bisnis Islam dalam praktik jual beli buah sawit di Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan. Setiap wawancara memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi petani serta harapan mereka untuk perbaikan di masa mendatang.